

## Pengajaran Bahasa Berbasis Neuropedagogis Kepada Warga RT 01/03 Meruyung, Limo, Depok

*Language Teaching Based on Neuropedagogic to Citizen of RT.01/03 Meruyung, Limo, Depok*

<sup>1)</sup>Erna Megawati, <sup>2)</sup>Priarti Megawanti, <sup>3)</sup>Maman Paturahman

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan IPA

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI

\*email: [45megawatie@gmail.com](mailto:45megawatie@gmail.com)

### DOI:

10.30595/jppm.v6i1.7627

### ABSTRAK

### Histori Artikel:

Diajukan:

21/06/2020

Diterima:

03/06/2022

Diterbitkan:

13/06/2022

Meningkatnya kasus perundungan sesama anak mengundang keprihatian para pendidik. Hal ini disinyalir berasal dari kondisi rumah yang tidak kondusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka memberikan edukasi dalam mengenai pengajaran bahasa berbasis neuropedagogik kepada warga Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Kota Depok. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman secara teoretis dan aplikatif dari pengajaran bahasa yang relevan dengan kerja otak anak di lingkungan Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Kota Depok. Model pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan ini berupa ceramah dan diskusi yang menitikberatkan pada konsep dan penerapannya. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Juni 2020, pukul 12.30 dan berlokasi di salah satu rumah warga mitra dengan memerhatikan SOP pemerintah pada masa pandemic covid-19. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta, Tim mengetahui bahwa bahwa peserta mengerti dan tertarik dengan materi yang disampaikan Tim.

**Kata kunci:** Neuropedagogik; Pengajaran Bahasa

### ABSTRACT

Increased cases of abuse of fellow children invite educators' concerns. This was allegedly derived from the condition of the house that is not conducive. Community service activities are carried out in order to provide education in the teaching of neuropedagogic-based languages to residents of Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Depok City. This activity aims to provide a theoretical and applicable understanding of language teaching that is relevant to the workings of the child's brain in the Rt environment. 01/03, Meruyung, Limo, Depok City. The implementation model that will be carried out in this activity is in the form of lectures and discussions that focus on the concept and its application. The activity was held on Sunday, June 7, 2020, at 12:30 and was located in one of the houses of the partner residents by observing the government SOP during the covid-19 pandemic period. Based on the results of interviews with participants, the Team learned that participants understood and were interested in the material presented by the Team.

**Keywords:** Neuropedagogy; Language Teaching

### PENDAHULUAN

Fenomena seorang murid merekam video guru serta mengganti ucapan guru

tersebut dengan kata-kata kasar di sebuah SMA daerah Kelapa Gading belum lama ini cukup memrihatikan kita. Siswa tersebut

mengaku melakukan hal tersebut dengan alasan iseng saja (<https://news.detik.com/berita/d-4449393/>).

Kasus serupa juga terjadi pada tanggal 19 Februari 2019, dimana seorang siswa melontarkan kata-kata kotor pada saat proses pembelajaran (<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/01/03/>). Hal ini tentunya menjadi bukti nyata serta pertanda bahwa ada hal salah dalam pemerolehan serta pembelajaran bahasa anak.

Salah satu indikator yang disinyalir mendorong anak berkata kasar adalah pola pengajaran orang tua. Pandangan ini didasari oleh teori behaviorism Skinner (1957) yang mengajukan dalam pemerolehan bahasa terdapat elaborasi dari stimulus, penguatan dan asosiasi (Ingram, 1989; Mustaqim, 2016). Dalam pandangan ini, seorang anak lahir hanya dengan sedikit keterampilan umum. Interaksi dengan dunia di luar diri anak-lah yang akan membentuk kemampuan asosiasi anak dengan keadaan internal dirinya. Pemerolehan, produksi dan pemahaman bahasa merupakan salah satu topik utama dalam bidang Psikolinguistik yang dibedakan dengan bahasa sebagai objek kajian linguistik (Arsanti, 2014). Rieber (Rieber, Uitti, Stam, & Seigel, 2000) menjelaskan bahwa istilah psikolinguistik dimulai pada awal 1950-an ketika George Miller, Charles Osgood dan psikologis lain yang mengenalkan pengetahuan linguistik ke dalam kajian psikologi bahasa. Dalam pendekatan psikolinguistik, ketika orang berbicara kepada orang lain maka mereka melakukan pertukaran ide dan sudut pandang atau mengumpulkan dan berbagi informasi. Psikolinguistik tidaklah berfokus pada struktur bahasa namun kepada tingkah laku bahasa, hal ini tentu sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa.

Permasalahan di lapangan adalah masih minimnya pengetahuan warga, yang merupakan orang tua, mengenai pentingnya pengajaran bahasa pada anak yang sejalan dengan kerja otak. Kebanyakan orang tua mengajarkan anak mereka hanya berdasarkan pengalaman yang pernah didapat. Banyak orang tua yang belum menyadari bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi empat faktor, diantaranya adalah orang tua (Hastuti dalam Putri, 2020). Orang tua kurang mempertimbangkan bahwa

anak dengan pikirannya merupakan individu yang unik yang mempunyai keinginan sendiri. Orang tua kurang mempertimbangkan bahwa bahasa yang digunakan dalam mengajar anak memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan pikiran anak.

Target yang akan dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik adalah agar para anggota warga Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Kota Depok memiliki wawasan mengenai pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik serta mampu mengaplikasikan wawasan pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik.

Hal ini sejalan dengan teori behaviorism yang menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif untuk mendukung proses pemerolehan bahasa anak. Interaksi dengan lingkungan diyakini memberi pengaruh kepada tingkah laku (Skinner dalam Nahar, 2016) Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat bahwa ada 4.885 kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yang berjumlah 4.579 kasus. Komisioner dan juga sekaligus Wakil Ketua KPAI, Rita Pranawati menyatakan bahwa terdapat penambahan sekitar 400 kasus kekerasan anak dibanding tahun sebelumnya. Belum banyak orang tua yang menyadari bahwa pola pengajaran akan banyak membentuk pemikiran anak yang pada akhirnya menentukan tindakannya. Kerja berpikir tentunya terkait dengan kerja otak. Zull (2011) menjelaskan jika anak terlahir dengan kondisi otak siap belajar. Otak yang terdiri dari sejumlah besar sel yang beraturan, pembuluh darah serta reaksi kimia mampu meningkatkan kapasitasnya menjadi kekuatan terindah di alam semesta yaitu pikiran. Fungsional otak menjadi gudang pemikiran sangatlah bergantung pada pengalaman. Inilah yang mendasari bahwa pengalaman anak dalam perkembangannya menjadi pengalaman yang akan menentukan cara anak berpikir dan bertindak. Lebih jauh, otak bereaksi terhadap informasi yang diterima melalui panca indera untuk ditata dan dimaknai (Abdullah, 2016). Hal ini tentunya menjadi keprihatian serta tanggung jawab bersama ketika orang tua melakukan

pengajaran, terutama bahasa, tidak sejalan dengan kerja otak.

Berdasarkan uraian di atas dan dampak yang dapat ditimbulkan, tim pelaksana merasa penting untuk melakukan kegiatan Iptek bagi Masyarakat bagi Warga Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Kota Depok dengan judul Pengajaran Bahasa pada Anak dengan Berbasis Neuropedagogik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada Warga agar dapat diterapkan dalam kehidupan.

#### **METODE**

Kegiatan ini menggunakan pengenalan konsep pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wawasan dan aplikasi pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini berupa penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan. Mitra juga secara aktif mengundang dan memberikan penjelasan awal mengenai pentingnya pelaksanaan kegiatan ini kepada seluruh warga Rt. 01/03, Meruyung, Limo, Kota Depok

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat semester Genap Tahun Akademik 2019/ 2020 dengan tema pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik bagi warga RT.03/ 01, Meruyung, Limo, Depok yang dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Juni 2020, pukul 12.30. Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu kediaman warga RT.01/03, Meruyung, Limo, Depok yang juga merupakan sekretariat RT.

Dikarenakan situasi pandemi covid-19 dan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) maka dalam pelaksanaan kegiatan ini, Tim harus mengacu pada SOP (*Standard of Procedure*) yang diterapkan oleh pemerintah. SOP berdasar ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan atau Permenkes No 9 Tahun 2020 tentang PSBB salah satunya adalah Jumlah orang yang berkerumun hanya dibatasi 5 orang saja. Lebih dari itu akan dibubarkan secara paksa oleh Polri/TNI dan bahkan dapat ditindak secara hukum. Dengan demikian jumlah mitra yang diundang dalam

pelaksanaan kegiatan hanya berjumlah 5 peserta dan pembatasan waktu dalam kegiatan.

Pada awal kegiatan Tim Pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Indraprasta PGRI diterima oleh ketua RT.01/03, Meruyung, Limo, Depok. Pada sambutannya, beliau mengucapkan terima kasih atas kesediaan tim abdimas UNINDRA PGRI yang hendak melakukan edukasi pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis neuropedagogik sekaligus mengimbau agar para peserta dapat mengikuti kegiatan abdimas dengan baik untuk menambah wawasan keilmuan. Dengan diadakannya kegiatan ini, diharapkan dapat memberi pemahaman kepada warga RT.01/03, Meruyung, Limo, Depok agar menerapkan pengajaran bahasa pada anak dengan berbasis kerja otak anak sehingga hasilnya akan maksimal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pemaparan teoritis dan pada sesi kedua berupa diskusi internal untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam kegiatan ini.

#### *Pemaparan Teori*

Pemerolehan bahasa terjadi secara natural sebagai interaksi anak dengan ibunya . proses ini juga terjadi tanpa disadari, implisit serta informal (Maksan dan Darjowidjojo dalam Suardi, Ramadhan, & Asri, 2019). Pemerolehan bahasa pada anak melampaui beberapa tahapan mulai dari tahap awal pemerolehan dalam bentuk ocehan sampai dengan mencapai puncaknya ketika anak dapat membentuk kalimat dengan sintaksis yang menyerupai orang dewasa dan mencapai kompetensi dan performansi linguistik.

Kompetensi sebagai fenomena linguistik tidak diperoleh oleh anak secara singkat. Kompetensi ini merupakan proses perkembangan atau dengan kata lain anak memperoleh bahasa asli sedikit demi sedikit secara bertahap sehingga kompetensi anak dapat terbangun terus menerus sebagai proses perkembangan. Anak dengan kompetensi bahasa yang baik akan mudah memenuhi kebutuhannya karena kemampuannya menyampaikan keinginannya melalui berbahasa (Umi, 2020).

Kompetensi merupakan prinsip formatif yang mulai terbentuk pada fase awal perilaku pra-verbal anak. Ada beberapa observasi yang dilakukan pada 10 anak dengan kisaran usia 8 hingga 15 bulan. Ada beberapa observasi yang dicatat:

- a. Ditemukan bahwa anak membangun usaha dasar untuk berkomunikasi dengan orang dewasa pada saat berusia 5 bulan;
- b. Anak-anak yang diobservasi tidak hanya berusaha berkomunikasi untuk memenuhi keinginannya dengan perilaku non-verbal tetapi juga dengan menggunakan artikulasi;
- c. Sejak usia 5 hingga 15 bulan, pola perilaku yang diamati bervariasi dari kemampuan komunikasi; gerak; kejelasan perilaku; respon yang lebih banyak terhadap tuntutan orang tua (sebagai hasil pemahaman yang lebih luas);
- d. Adanya peningkatan unit tanpa makna dengan makna semantik tertentu, peningkatan gerak tubuh tertentu yang menemani suatu ujaran tertentu; peningkatan bunyi konsonan termasuk jenis dan kejelasannya; peningkatan bunyi vocal dan peningkatan frase yang diproduksi;
- e. Anak-anak secara terus menerus merespon permintaan orang tua dengan peningkatan intonasi dan ekspresi wajah bersamaan dengan ujaran yang dilontarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, peneliti menarik simpulan sebagai berikut:

- a. Kompetensi linguistik merupakan faktor yang memperluas secara terus menerus;
- b. Kompetensi linguistik berada jauh di dalam ujaran lengkap pertama dalam struktur bahasa. Kompetensi berasal dari pemahaman;
- c. Perilaku pra-verbal pada anak mengungkapkan adanya perkembangan kompetensi dalam bentuk kematangan struktur kognitif yang merupakan dasar bagi perilaku linguistik berikutnya;

- d. Pemerolehan bahasa sejatinya merupakan perkembangan dari kompetensi linguistik. Anak secara terus menerus memperoleh bahasa-nya sebagai perkembangan teori dasar bahasa-nya yang akan menjadi kumpulan pengalaman bahasa bagi anak tersebut;
- e. Pemahaman dan respon non-verbal merupakan manifestasi awal dari perkembangan kompetensi.

Jadi, kompetensi merupakan prinsip secara struktur sedangkan performansi merupakan prinsip fungsional. Sebagai prinsip secara struktur, kompetensi merupakan pemerolehan teratur dari leksikon bahasa, aturan yang menentukan susunan yang benar dan berterima dalam kalimat. Kompetensi juga dibutuhkan dalam mengatasi batasan-batasan bentuk kalimat. Unit semantik yang sama akan diekspresikan dalam bahasa berbeda yang menyebabkan timbulnya batasan-batasan bahasa tersebut. Batasan tersebut dapat berupa komponen fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang merupakan aspek utama dalam kompetensi bahasa. Jadi, ketika anak mengkonstruksi suatu kalimat maka kompetensi anak juga harus memungkinkan anak untuk mengenali apa yang tidak diperbolehkan/ berterima dalam teori linguistik dari suatu bahasa. Dari sini dapat terlihat bahwa peran orang tua dalam mengajarkan bahasa juga sangat menentukan pemerolehan kompetensi dan performa bahasa anak.

#### *Diskusi*

Peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai berkomunikasi dengan anak dengan mempertimbangkan kerja otak. Hal ini didasari oleh pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan anak yang terkadang terhambat karena tidak memerhatikan kerja otak anak.

Dari kegiatan tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan anak. Salah satu bertanya mengenai bagaimana cara berbahasa dengan anak remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri dan ibunya merupakan *single parent*. Tim memberi jawaban bahwa untuk dapat berkomunikasi

efektif dengan anak, kita harus memahami karakter anak tersebut dan menggunakan bahasa yang positif. Jika hal ini diupayakan terus menerus, fungsi otak yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang positif akan dapat terbentuk sehingga komunikasi dapat terjalin lancar.

Pertanyaan lain yang muncul adalah dari seorang nenek yang mengasuh dua cucunya karena orang tuanya bekerja. Nenek tersebut menemui kendala untuk berkomunikasi dengan cucunya dikarenakan jarak usia yang terpaut jauh. Tim menyarankan agar sang nenek juga mengomunikasikan hal tersebut kepada kedua orang tua cucunya karena tugas mendidik anak yang utama adalah orang tua. Orang tua bertugas untuk membangun synaps yang berfungsi untuk kepercayaan diri anak, kreatifitas, empati anak. Hal ini dapat terbangun jika saja dalam penggunaan bahasa dalam pengajaran anak menggunakan bahasa yang positif.

Tabel 1. Respon Mitra

Peserta	Respon Mitra		
	Menge rti	Kurang Mengerti	Tidak Mengerti
Peserta1	1		
Peserta 2	1		
Peserta 3	1		
Peserta 4	1		
Peserta 5	1		

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jika semua peserta kegiatan menyatakan diri mengerti terhadap materi dan edukasi yang disampaikan oleh Tim. Mereka juga melakukan permintaan agar dilaksanakan kembali kegiatan semodel ini di masa mendatang karena dianggap dapat memberikan wawasan baru dalam mendidik anak.



Gambar 1. Sambutan Ketua RT 01/03 Meruyung, Limo, Depok



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi kepada Warga RT. 01/03 Meruyung, Limo, Depok

## SIMPULAN

Sesuai dengan analisis masalah mitra serta tujuan dari kegiatan ini maka simpulan dari kegiatan ini adalah masih banyak warga masyarakat yang belum memahami bahwa pola pengajaran orang tua kepada anak baik segia bahasa maupun moran dan lain sebagainya sangat menentukan masa depan anak tersebut dan bangsa ini.

Pola pengajaran yang mengabaikan kerja otak akan mengantar anak ke dalam kondisi toxic stress yang dipicu oleh penggunaan bahasa yang kasar kepada anak, kurangnya empati orang tua terhadap anak. Jika kondisi ini terus menerus didiamkan maka tubuh akan terus berada dalam kondisi mode bahaya yang pada akhirnya bukan saja kepercayaan diri, kreativitas, empati anak tersebut anak hilang tapi juga akan membuat kerja jantung berlebih sehingga bisa mengakibatkan serangan stroke.

Dengan demikian, pengajaran orang tua berbasis neuropedagogik merupakan hal yang penting untuk disebarluaskan kepada

masyarakat agar generasi masa depan yang akan mengisi hidup adalah generasi yang percaya diri, kreatif dan empati. Semua itu dimulai dari pengajaran bahasa yang berbasis neuropedagogik.

Tim menyadari masih banyaknya kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan serta ditambah dengan kondisi pandemic yang tidak memungkinkan untuk mengumpulkan mitra lebih banyak. Hal ini tambah terkendala lagi karena mitra tidak memiliki media sosial sehingga Tim tidak bisa melaksanakan kegiatan secara daring. Hal ini menjadi satu masukan bagi Tim agar selanjutnya mengadakan pelatihan berupa penggunaan media daring untuk kepentingan edukasi bagi warga masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (2016). Aplikasi teori gestalt dalam mewujudkan pembelajaran bermakna (meaningful learning). *Jurnal Edukasi*.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Ingram, D. (1989). *First Language Acquisition Method, Description, and Explanation*.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma perilaku sosial dengan pendekatan behavioristik (telaah atas teori burrhusm frederic skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 10(2), 503–513.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Putri, S. W. (2020). pengaruh peran orang tua dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 151–159.
- Rieber, R., Uitti, K., Stam, J., & Seigel, J. (2000). *Psychology of Language. The International Handbook of Psychology*. Plenum Press. <https://doi.org/10.4135/9781848608399>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273.
- Umi, R. (2020). Pengembangan kompetensi bahasa anak usia dini melalui sentra bermain peran di paud sinar mentari dukuhwaluh kembaran banyumas. IAIN Purwokerto.
- Zull, J. E. (2011). From brain to mind: using neuroscience to guide change in education. *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.49-1452>  
(<https://news.detik.com/berita/d-4449393/>).  
(<https://www.tribunnews.com/nasional/2019/01/03/>).